

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum, tujuan auditor independen melakukan pengauditan atas laporan keuangan adalah untuk memberikan keyakinan yang memadai mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan yang diaudit. Keyakinan yang memadai atas kewajaran laporan keuangan yang telah diaudit tersebut dihasilkan berdasarkan evaluasi terhadap temuan-temuan yang telah diperoleh auditor dengan melakukan serangkaian prosedur audit. Hal ini disebutkan dalam standar pekerjaan lapangan pada butir ketiga, “bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.” (IAPI, 2011 : 150.1).

Menurut IAPI (2011 : 110.1), PSA No. 02 auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Untuk memperoleh keyakinan tersebut auditor harus mendapatkan bukti audit yang cukup dan kompeten dengan melaksanakan program audit yang telah disusun oleh KAP.

Dalam melaksanakan program audit, perilaku auditor menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi kualitas audit yang dihasilkan KAP. Pelaksanaan prosedur audit yang ideal sesuai dengan program audit membantu

KAP untuk dapat menghasilkan jasa audit yang berkualitas. Program audit merupakan serangkaian prosedur audit yang harus dilaksanakan auditor selama menjalankan proses audit. Sementara itu, proses audit merupakan bagian dari *Assurance Service*. Arens, et.al., (2011) mendefinisikan *assurance service* sebagai jasa professional independen yang dapat meningkatkan kualitas informasi bagi para pengambil keputusan. Pelaksanaan audit yang baik, yaitu yang sesuai dengan prosedur akan meningkatkan kualitas informasi dengan meningkatnya kepercayaan para pihak yang berkepentingan atas hasil laporan auditan tersebut.

Meskipun dalam teori dinyatakan secara jelas bahwa audit yang baik adalah audit yang mampu meningkatkan kualitas informasi, namun kenyataan di lapangan berbicara lain. Fenomena perilaku pengurangan kualitas audit (*reduced audit quality behaviors*) semakin banyak terjadi (Yuliana dkk, 2009). Pengurangan kualitas audit ini dapat diartikan sebagai pengurangan mutu yang dilakukan secara sengaja oleh auditor pada pelaksanaan audit. Pengurangan mutu ini dapat dilakukan melalui tindakan-tindakan seperti mengurangi jumlah sampel dalam audit, melakukan review dangkal terhadap klien, tidak memperluas pemeriksaan ketika terdapat item yang dipertanyakan dan pemberian opini saat semua prosedur audit yang disyaratkan belum dilakukan dengan lengkap (Weningtyas dkk, 2006).

Perilaku pengurangan kualitas audit (*reduced audit quality behaviours*) dikemukakan oleh Malone dan Roberts (dalam Weningtyas dkk, 2006) sebagai tindakan yang dilakukan oleh auditor selama melakukan pekerjaan dimana tindakan ini dapat mengurangi ketepatan dan keefektifan pengumpulan bukti

audit. Menurut Coram et.al., (dalam Wahyudi dkk, 2011) salah satu bentuk dari perilaku pengurangan kualitas audit (*reduced audit quality behaviors*) adalah penghentian prematur atas prosedur audit. Dalam penghentian prematur atas prosedur audit, auditor tidak melengkapi prosedur audit yang disyaratkan dan melakukan penghentian terhadap prosedur audit secara sengaja. Auditor tidak melakukan prosedur tersebut secara tuntas, tetapi auditor memberikan opini atas laporan keuangan yang diauditnya dan menarik kesimpulan tanpa melakukan peninjauan secara mendalam yang sesuai dengan prosedur audit yang semestinya.

Perilaku untuk menghentikan prosedur audit secara prematur kemungkinan banyak dilakukan ketika auditor menetapkan risiko audit (risiko deteksi) yang tinggi. Hal ini disebabkan karena auditor merasa tidak memerlukan prosedur-prosedur audit yang lebih banyak untuk mengumpulkan bukti audit. Risiko audit yang ditetapkan auditor pada awal perencanaan audit akan menentukan seberapa banyak prosedur-prosedur audit yang dibutuhkan. Sebaliknya, ketika auditor cenderung bersifat *conservatism*, auditor akan menetapkan risiko audit yang rendah yang berarti auditor menginginkan semua bahan bukti yang terkumpul dapat mendeteksi adanya salah saji material. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Weningtyas dkk (2006) menyatakan bahwa auditor yang melakukan penghentian prematur atas prosedur audit cenderung mempertimbangkan risiko deteksi yang besar. Oleh karena itu, untuk mengurangi kemungkinan terjadi penghentian prematur atas prosedur audit, maka KAP perlu menerapkan prosedur review dan kontrol kualitas yang efektif.

Penghentian prematur atas prosedur audit juga dimungkinkan terjadi jika penerapan prosedur review dan kontrol kualitas yang dimiliki KAP tidak berjalan dengan efektif. Prosedur review dan kontrol kualitas merupakan suatu solusi untuk mengurangi tindakan penghentian prematur atas prosedur audit. Prosedur review dilakukan oleh auditor pada level yang lebih tinggi dengan tujuan sebagai salah satu bentuk pengawasan, dengan melakukan pemeriksaan terhadap kertas kerja. Dengan dilakukannya pemeriksaan kertas kerja, maka dapat diperoleh keyakinan bahwa auditor telah melaksanakan seluruh prosedur-prosedur audit. Penerapan prosedur review yang tidak efektif akan berpengaruh terhadap perilaku auditor, salah satunya yaitu auditor akan cenderung menghentikan prosedur audit secara prematur. Demikian juga dengan kontrol kualitas, semakin baik kontrol kualitas yang dimiliki oleh KAP maka semakin kecil kemungkinan auditor untuk melakukan penyimpangan dalam pelaksanaan audit seperti penghentian prematur. Hasil penelitian Indarto (2011) menyatakan bahwa semakin ketat prosedur review dan kontrol kualitas yang dimiliki KAP, maka akan semakin mempersempit kemungkinan auditor melakukan penghentian prematur atas prosedur audit.

Perilaku menghentikan prosedur audit secara prematur juga dimungkinkan terjadi jika auditor kurang memahami penugasan dan prosedur audit. Pengalaman dapat dinilai sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja auditor. Auditor yang telah bekerja selama lebih dari 4 tahun di KAP tentu memiliki pengalaman yang lebih banyak dibandingkan auditor yang baru bekerja atau kurang dari 4 tahun. Oleh karena itu, pengalaman auditor akan menjadi bahan pertimbangan yang baik dalam mengambil keputusan dalam tugasnya, yang

dimaksudkan dalam hal ini yaitu pertimbangan untuk melakukan penghentian prematur atas prosedur audit.

Beberapa penelitian sebelumnya telah memberikan bukti empiris dan fakta bahwa praktik penghentian prematur atas prosedur audit masih sering dilakukan auditor. Heriningsih (dalam Weningtyas dkk, 2006) mengungkapkan bahwa lebih dari 50% respondennya telah melakukan praktik penghentian prematur atas prosedur audit. Penelitian Weningtyas dkk (2006) menunjukkan bahwa jumlah responden yang cenderung menghentikan prosedur audit sebanyak 10 responden (13%) dari total 79 responden yang menjadi sampel. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi dkk (2011) menunjukkan bahwa persentase auditor yang cenderung melakukan penghentian prematur prosedur audit adalah sebanyak 37,98%. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Mu'id (2011) menunjukkan bahwa 23 responden (76,6%) melakukan penghentian prematur prosedur audit, sedangkan yang tidak melakukan penghentian prematur prosedur audit sebanyak 7 responden (23,3%) dari total 30 responden.

Terdapat beberapa alasan mengapa auditor melakukan penghentian prematur atas prosedur audit: (1) terbatasnya jangka waktu pengauditan yang ditetapkan, (2) adanya anggapan prosedur audit yang dilakukan tidak penting (risiko kecil), (3) prosedur audit tidak material, (4) prosedur audit yang kurang dimengerti, (5) terbatasnya waktu penyampaian laporan audit, dan (6) faktor kebosanan auditor (Raghunathan, dalam Wahyudi dkk, 2011). Berdasarkan alasan-alasan tersebut Weningtyas dkk (2006) menyimpulkan bahwa proses penghentian prematur atas prosedur audit dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor karakteristik

personal auditor (faktor internal) dan faktor situasional (faktor eksternal). Menurut Jansen dan Glinow dalam Malone dan Roberts (dalam Weningtyas dkk, 2006), perilaku individu merupakan refleksi dari sisi personalitasnya dan faktor situasional yang terjadi pada saat itu yang mendorong seseorang untuk membuat suatu keputusan

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda sehingga menyebabkan adanya ambiguitas dalam pengambilan kesimpulan. Perbedaan hasil penelitian tersebut membuat penulis tertarik untuk menguji kembali beberapa faktor situasional (faktor eksternal) dan faktor karakteristik personal (faktor internal) yang memengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Amalia Yuliana, Netty herawati, dan Enggar Diah Puspa Arum (2009). Perbedaan penelitian ini, peneliti mengganti salah satu variabel independen yang telah diteliti dalam penelitian Yuliana dkk (2009) yaitu *time pressure*, dengan tiga variabel independen yaitu prosedur review, kontrol kualitas dan pengalaman auditor. Jika pada penelitian sebelumnya yang menjadi responden adalah auditor independen yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Palembang. Sedangkan pada penelitian ini, sampelnya adalah auditor independen yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta Pusat. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Risiko Audit, Prosedur Review, Kontrol Kualitas, dan Pengalaman Audit terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah yang terdapat pada latar belakang masalah, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan adalah sebagai berikut:

1. Apakah risiko audit, prosedur review, kontrol kualitas, dan pengalaman audit berpengaruh secara simultan terhadap terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit?
2. Apakah risiko audit berpengaruh terhadap terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit?
3. Apakah prosedur review berpengaruh terhadap terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit?
4. Apakah kontrol kualitas berpengaruh terhadap terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit?
5. Apakah pengalaman audit berpengaruh terhadap terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh risiko audit, prosedur review, kontrol kualitas, dan pengalaman audit secara simultan terhadap terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit.
2. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh risiko audit terhadap terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit.

3. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh prosedur review terhadap terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit.
4. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kontrol kualitas terhadap terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit.
5. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh pengalaman audit terhadap terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis

Memberikan bukti empiris mengenai ada tidaknya pengaruh antara variabel risiko audit, prosedur review, kontrol kualitas, dan pengalaman auditor terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

2. Manfaat Praktis

Memberikan masukan bagi Kantor Akuntan Publik untuk mengevaluasi kebijakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi kemungkinan terjadinya praktik penghentian prematur atas prosedur audit.